

# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara produsen dan eksportir kopi paling besar dunia. Setiap daerah memiliki cita rasa kopi yang berbeda ini karena faktor geografisnya yang menjadi salah satu daya jual di pasar dunia, karenanya Indonesia terbukti memiliki iklim yang ideal di setiap wilayahnya sehingga mudah sekali dikembangkan. Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2018 areal kopi nasional seluas 1,23 Juta Hektar dan produksi 717,9 Ribu ton dengan segi kepemilikan 96% perkebunan rakyat, sisanya 4% milik swasta dan PTPN (Ditjenbun 2020).

Volume ekspor kopi hingga Juli 2020 mencapai 186,8 ribu ton jumlah tersebut turun dibandingkan tahun 2019 yaitu 355,8 ribu ton, walaupun terjadi kenaikan pada tahun 2018 ke 2019 dengan jumlah ekspor pada tahun 2018 jumlah 277,4 ribu ton (BPS 2021). Menghadapi persaingan dari negara-negara produsen kopi, maka perlu dilakukan usaha untuk meningkatkan produktivitas kopi. Peningkatan produktivitas kopi dipengaruhi oleh faktor pemeliharaan kopi. Pemeliharaan kopi terdiri atas beberapa kegiatan kultur teknis yang dilakukan secara terus menerus, antara lain pemangkasan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta pengendalian gulma (Rahardjo 2012).

Kegiatan pengendalian gulma yang dilakukan dengan cara borongan berkisar RP.1.600.00/ha untuk babat dan Rp.2.400.000/ha untuk besik atau pencangkulan (Akmalia 2018). Pengendalian gulma dapat didefinisikan sebagai proses membatasi pertumbuhan gulma, sehingga tanaman bisa dibudidayakan secara produktif dan efisien. Pengendalian gulma tidak ada keharusan untuk mengendalikan seluruh gulma, melainkan cukup menekan pertumbuhan atau mengurangi populasinya. Pengendalian hanya bertujuan untuk menekan populasi gulma sampai tingkat yang tidak merugikan secara ekonomi (Sukman dan Yakup 2002). Pengendalian gulma yang dilakukan secara tepat dapat menghemat biaya, waktu, dan tenaga. Pengendalian gulma yang dilakukan secara tepat dapat menghemat biaya, waktu, dan tenaga. Dengan adanya gulma di sekitar tanaman kopi dapat menurunkan produksi biji 35% dari 12,5 kw/ha menjadi 7 kw/ha (Yussa *et al* 2015).

Gulma merupakan kompetitor tanaman kopi di areal perkebunan. Pada umumnya, kerugian akibat gulma lebih dirasakan pada perkebunan skala besar. Kehadiran gulma pada suatu lahan pertanian menyebabkan berbagai kerugian diantaranya yaitu: (1) menurunkan angka hasil, akibat timbulnya persaingan, (2) menurunkan mutu hasil, bercampurnya biji gulma dengan biji tanaman, (3) menjadi inang alternatif hama atau patogen, (4) mempersulit pengolahan dan mempertinggi biaya produksi dan (5) mengandung zat beracun fenol yang membahayakan bagi tanaman budi daya (Triharso 1994).

## 1.2 Tujuan

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini secara umum bertujuan penulis memperoleh wawasan, pengalaman, dan meningkatkan keterampilan teknis di lapangan serta meningkatkan kemampuan manajerial pada tingkat mandor dan asisten.

Tujuan khusus PKL ini adalah mengetahui identifikasi gulma dominan serta teknik dan manajemen pengendalian gulma di Kebun Karanganyar PT Harta Mulia